

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan berumah tangga merupakan fase terpenting dalam perjalanan manusia yang secara ideal menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah, dan warohmah*. Antara Cinta kasih sayang dan pendidikan anak menjadi prioritas utama (Lilis Satriah, 2017:29). Namun, tidak semua keluarga mampu mencapai kondisi tersebut karena berbagai permasalahan, terutama ekonomi. Masalah ekonomi yang tidak teratasi dengan baik dapat memicu pertengkaran bahkan hingga perceraian. Sebagaimana data Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan ekonomi sebagai penyebab utama kedua perceraian di Indonesia. Indramayu menjadi kabupaten dengan tingkat ekonomi rendah turut menghadapi realitas ini, sehingga banyak pasangan memilih bekerja ke luar negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) demi mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini berdampak pada dinamika kehidupan anak-anak yang ditinggalkan, terutama pada aspek psikologis dan sosial.

Keputusan untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan perekonomian keluarga walaupun akan banyak hal yang dikorbankan, seperti akan berhubungan jarak jauh dengan anak dan istri/suaminya yang dapat mengakibatkan berkurangnya kehadiran fisik dan emosional orang tua yang dapat mempengaruhi kestabilan emosional dan perkembangan psikologis anak (Thoha et al., 2023 dalam Narto & Yuni, 2025: 2970). Terlebih ketika orang tua yang bekerja di luar negeri adalah seorang ibu

yang notabennya sebagai pengasuh utama anak dalam keluarga. Seringkali mereka mengalihkan peran pengasuhan kepada kakek dan nenek atau kerabat yang memungkinkan anak tidak mendapat perhatian emosional sepenuhnya sebagaimana dari orang tua.

Pola pengasuhan yang dialihkan oleh orang tua kepada bibi, nenek atau saudara lain, tentu akan berbeda-beda, ada dari mereka yang menerapkan pola asuh permisif atau adanya kebebasan penuh yang diterima anak karena pengasuh merasa kasihan dan akan berakibat pada anak akan menjadi indisiplin. Sedangkan ada pula yang menerapkan pengasuhan otoriter, dengan mengatur semua tindak tanduk anak dalam bentuk perintah dan larangan yang dapat berakibat pada anak kurang percaya diri dan merasa tertekan. Namun, tak sedikit pula yang menerapkan pengasuhan demokratis, dengan menyeimbangkan dari kedua pola asuh sebelumnya. Oleh karena itu, anak PMI akan menerima dampak berbeda-beda sesuai dengan siapa pengasuh dan bagaimana tipe pengasuhannya.

Pengasuhan orang tua yang seharusnya dilaksanakan secara langsung, agar dampak pola asuh yang baik dapat dirasakan oleh anak seperti anak percaya diri, kasih sayang yang diterima cukup, kontrol diri yang baik, dan sebagainya. Namun, berbeda dengan anak PMI, karena jarak, bentuk pengasuhan yang diterima anak akan menjadi tidak optimal, seperti komunikasi yang terbatas dan tidak adanya bimbingan serta pengawasan yang diberikan secara langsung walaupun sekarang dapat melalui *online* namun kehadiran orang tua secara fisik tetap dibutuhkan. Anak akan menjadi tidak percaya diri, pengendalian emosi yang kurang, tidak mampu dalam menghadapi tantangan sosial, dan lain sebagainya. Khususnya

mereka yang memasuki usia remaja, akan terdapat kemungkinan bagi mereka mengalami kesulitan berkembang dalam masalah emosional dan sosial (Ardiyani, 2015: 22). Remaja jika diistilahkan dalam bahasa latin disebut *adolescere* yang berarti tumbuh atau secara lengkapnya yakni tumbuh untuk mencapai kematangan. Pada masa remajalah seseorang dibentuk untuk mencari jati diri masing-masing.

Menurut Ali dan Asrori (2014: 9), remaja adalah beranjaknya masa seorang anak menuju dewasa dengan rentang usia sekitar 12 -21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja dikategorikan lagi menjadi dua yakni remaja awal pada usia 12/13-17/18 tahun dan usia 17/18-21/22 tahun merupakan remaja akhir. Pada umumnya anak usia remaja awal duduk di jenjang sekolah menengah kelas X dan XI, sedangkan remaja akhir berada di kelas XII hingga 1 atau 2 tahun setelah lulus sekolah menengah. Oleh karena itu, peran orang tua baik dari ayah maupun dari ibu sangat penting dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja karena hal tersebut akan memberi dampak yang signifikan pada *self esteem* remaja.

Self esteem merupakan kondisi ketika seseorang dapat menilai dirinya sendiri, dilihat dari persepsi pikiran, keyakinan, perilaku dan perasaan individu. Tolak ukur *self esteem* sehat atau tidak sehat, tinggi atau rendah dapat terlihat dari wujud *self esteem* yang diungkapkan, dimulai dari pikiran dan seterusnya. Terbentuknya *self esteem* dimulai sejak anak dilahirkan, ketika anak mulai berhadapan dengan dunia dan mulai berinteraksi dengan berbagai manusia disekelilingnya (Mu'awanah, 2014:9). Sejak saat itu pula *self esteem* dapat berkembang pada diri

sang anak dengan bergantung pada pemahaman, perhatian dan penghargaan yang diberikan kepada anak.

Seiring bertambahnya usia dan banyaknya pengalaman yang dialami oleh anak, kestabilan *self esteem* biasanya dicapai pada usia remaja awal atau akhir masa kanak-kanak. Pada saat itulah, remaja dapat dikatakan memiliki *self esteem* yang sehat atau tinggi atau justru sebaliknya yakni rendah. Hal ini dapat terjadi karena terdapat banyak faktor yang memberi pengaruh terhadap *self esteem* pada diri seseorang, salah satunya adalah pola asuh (Coopersmith: 1967 dalam Mu'awanah, 2014:12). Hal ini sejalan pada remaja dari keluarga PMI dengan ketidakhadiran peran orang tua sehingga pola asuh yang diberikan pun berbeda dengan pola asuh orang tua pada umumnya yang sangat berpengaruh pada *self esteem* remaja.

Terdapat penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa jika ketidakhadiran seorang ayah akan sangat berpengaruh pada *self esteem* remaja, sama halnya dengan remaja yang ayahnya pergi menjadi PMI sehingga tak mendapat figur ayah dan mengalami *fatherless* sebagaimana penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Syifa Novistia Salsabila tahun 2023 pada skripsinya dengan judul Hubungan Antara *Fatherless* dengan *Self esteem* pada Siswa SMK Bhakti Praja Talang. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan *fatherless*, di mana remaja yang memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi akan menghasilkan *fatherless* yang rendah atau peran kehadiran sosok ayah pada proses perkembangannya cukup

baik. Sedangkan mereka yang memiliki tingkat *self esteem* rendah adalah mereka yang dalam masa perkembangannya, kurang adanya peran ayah.

Remaja yang memiliki *self esteem* rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya sulit beradaptasi dengan lingkungan, sulit dalam menemukan potensi diri, sering merasa kesepian, tidak percaya diri, murung, ketidakstabilan emosional, berperilaku tidak baik, dan cenderung menarik diri dari lingkungan. Mereka akan merasa bahwa dirinya tidak berharga dan selalu tidak merasa puas dengan dirinya (Mu'awanah, 2014: 36). Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan motivasi untuk meningkatkan *self esteem* dan salah satunya adalah dengan melakukan konseling.

Pemberian layanan konseling tentu menjadi alternatif bagi remaja yang memiliki permasalahan, terlebih pada masa remaja dalam proses pencarian jati diri masing-masing. Akan banyak pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam membangun *self esteem* pada dirinya. Akan tetapi, tidak semua remaja mampu menghadapi problem tersebut sehingga adanya layanan konseling, sangat diperlukan. Terlebih dalam upaya untuk mengubah pola pikir irasional remaja menjadi lebih rasional. Salah satunya dapat dicapai melalui konseling kelompok. Jika konseling individu akan memberikan bentuk perhatian yang lebih personal terhadap problem remaja, berbeda dengan konseling kelompok yang akan berfokus untuk membangun keterampilan sosial pada remaja. Oleh karena itu, konseling kelompok lebih cocok digunakan dalam upaya meningkatkan *self esteem* karena dalam interaksi kelompok menciptakan rasa kebersamaan adanya banyak dukungan dan perasaan diterima dari anggota lain serta dapat bertukar

pikiran dengan problem yang sama. Konseling kelompok dengan teknik *role playing* menjadi salah satu solusi bentuk proses konseling kelompok yang dapat dilakukan berlandaskan pendekatan dari *Rational Emotive Behavioral Therapy*.

Melalui *role playing*, remaja akan dapat mengeksplorasi berbagai ekspresi sosial yang berbeda-beda sehingga mampu memahami pola pikir yang lebih rasional terhadap dirinya. Hal ini didasarkan pada teori Albert Ellish yang mengemukakan sebelas pemikiran irasional yang telah terbentuk dipikiran remaja, salah satunya seperti “untuk menjadi orang yang berharga, individu harus kompeten dan mencapai setiap usahanya”. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pada proses berpikir yang didasari pemikiran rasional, sehingga jika dikaitkan dengan *self esteem* yang bersumber dari pemikiran tidak baik atau tidak sehat (irasional), maka pendekatan ini akan relevan untuk digunakan, terutama berfokus menggunakan teknik *role playing* (Komalasari,dkk, 2018: 201).

Mengambil lokus di SMK Negeri 1 Patrol, Indramayu, berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Patrol, Indramayu yang dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara pada salah satu guru BK di SMK Negeri 1 Patrol, Indramayu dan riset berupa survey data awal. Wawancara dilakukan kepada Bapak Rifky Bihan, S.Pd. yang mengungkapkan bahwa terdapat permasalahan terkait dengan rendahnya *self esteem* yang dimiliki oleh beberapa siswa, terutama mereka yang kurang mendapatkan peran sosok orang tua dan ternyata sebagian besar dari mereka berlatar belakang keluarga PMI. Pendapat ini juga didukung oleh survey yang dilakukan oleh peneliti pada usia remaja awal di kelas X semua jurusan sejumlah 380 siswa dan 11,32 persen dari orang tua mereka

berlatarbelakang bekerja sebagai PMI. Berdasarkan hasil 11,32 persen tersebut, terdapat 20 siswa yang memiliki kategori *self esteem* rendah dan 4 siswa berkategori *self esteem* sangat rendah. Oleh karena itu, pada skripsi ini akan dibahas mengenai penjelasan perlakuan atau *treatment* yang dilakukan dengan teknik dan pendekatan yang dipilih oleh peneliti.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, dalam penelitian mengangkat fokus masalah pada remaja yang memiliki *self esteem* rendah dan berasal dari keluarga PMI. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat pada penelitian adalah: “Seberapa besar pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self esteem* remaja yang rendah dan berasal dari keluarga PMI?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *self esteem* remaja yang rendah dan berasal dari keluarga PMI.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dalam berbagai pengembangan pengetahuan pada berbagai bidang keilmuan. Oleh karena itu, kegunaan penelitian terangkup sebagaimana berikut:

1. Secara Akademis

Dari hasil penelitian ini, sangat diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi bacaan serta wawasan informasi. Oleh karena itu, skripsi ini dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah wawasan yang lebih luas. Selain itu, juga dapat digunakan dalam menambah referensi dan sumber informasi mengenai strategi dan mekanisme layanan konseling kelompok di SMK Negeri 1 Patrol, Indramayu dalam meningkatkan *self esteem* remaja dari keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) atau dapat pula digunakan sebagai pengetahuan umum bagaimana menangani remaja yang memiliki *self esteem* yang rendah serta bisa mencegah, meminimalisir dan memberikan edukasi terhadap remaja agar dapat mengoptimalkan segala potensi dirinya sehingga memiliki *self esteem* yang sehat.

2. Secara Praktis

Selain secara teori, penelitian diharapkan dapat digunakan secara praktis dengan memberikan wacana baru kepada remaja yang memiliki *self esteem* rendah agar dapat mengenal diri lebih baik agar dapat memiliki *self esteem* yang sehat. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terlebih bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam perihal layanan konseling kelompok untuk menangani *self esteem*. Kemudian, bagi SMKN 1 Patrol diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam melakukan bimbingan konseling. Terlepas dari itu, diharapkan skripsi ini dapat memberi pemahaman baru kepada orang tua PMI agar tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anaknya meskipun terpisah

dengan jarak. Terakhir, penelitian diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti variabel yang sama dengan lokus yang berbeda.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini melihat bagaimana pengaruh konseling kelompok dapat meningkatkan *self esteem* remaja yang orang tuanya bekerja sebagai PMI. Akibat dari ketidakhadiran secara fisik orang tua baik ayah atau pun ibu bahkan keduanya dalam masa perkembangan sang anak, anak kehilangan sosok dukungan yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self esteem*. Menurut Coopersmith (1967:4) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dibentuk oleh individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan yang dimiliki individu terhadap kesuksesan yang meliputi kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan, nilai, aspirasi dan daya tahan.

Kognitif yang negatif pada anak, akan sangat mempengaruhi perilaku dan emosi yang akan ditimbulkan anak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Albert Ellis melalui teori Model ABC (*Affect, Behavior, Cognition*) bahwa kognisi negatif dapat menyebabkan emosi negatif dan perilaku destruktif dan kognisi yang bersifat positif akan menimbulkan efek positif juga pada emosi dan perilaku. Begitupun yang dinyatakan oleh Leon Festinger dalam teori Disonansi Kognitif bahwa disonansi atau perpaduan antara kognisi dan perilaku dapat mengakibatkan ketidaknyamanan psikologis, dan juga sebaliknya. Namun, apabila kognisi

seseorang positif, tapi menunjukkan perilaku yang negatif, maka mereka mencoba membenarkan perilaku negatif itu (Komalasari, 2018: 202).

Tinggi rendahnya *self esteem* individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, pola asuh, lingkungan dan sosial ekonomi (Mu'awanah, 2014: 12). Namun, menurut Rosenberg, Clark dan khususnya Coopersmith mengungkapkan bahwa faktor terbesar yang sangat berpengaruh adalah pola asuh dari orang tua. Sebab, Coopersmith (dalam Mu'awanah, 2014:8) mengatakan terdapat hubungan positif yang mengkolerasikan bahwa rendahnya *self esteem* yang dimiliki anak disebabkan karena orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak mereka karena rasa penerimaan, kehangatan yang dirasakan dalam keluarga sangat penting dalam perkembangan *self esteem*. Walaupun tidak semua orang tua PMI dapat dikatakan acuh kepada anaknya, namun tanpa kehadiran fisik dari mereka, bentuk perhatian yang akan diterima anak pun akan berbeda.

Mereka yang memiliki *self esteem* rendah biasanya ditandai dengan ketidakpercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki, mereka cenderung murung, pendiam dan adapula yang justru menjadi nakal karena dalam dirinya terdapat perasaan kurang pantas kurang mampu atau tidak memiliki kemampuan keterampilan belajar dan hal ini dapat pula menyebabkan anak di *dropout* dari sekolah (Baueer, dkk 2000:17 dalam Mu'awanah 2014:22). Oleh karena itu, penting bagi anak terutama pada usia peralihan masa anak-anak ke remaja untuk mendapat dukungan penuh baik dari orang tua maupun orang sekitar.

Salah satu bentuk solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberi ruang kepada remaja untuk merasa dapat diterima, dihargai, dan diperhatikan yakni

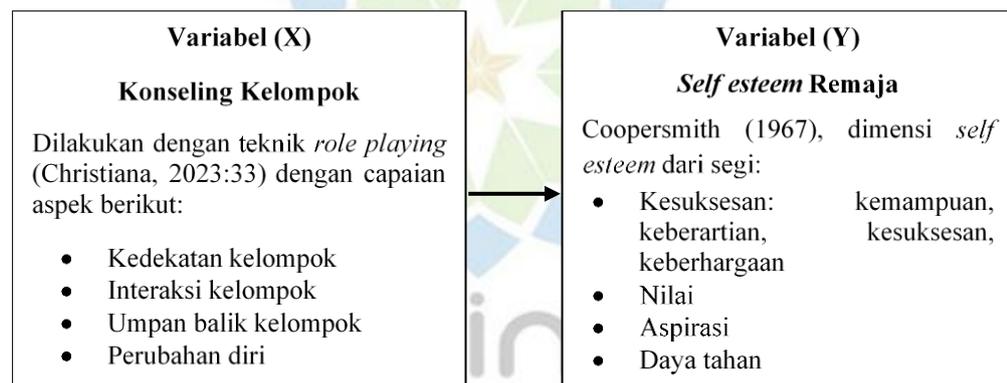
dengan konseling. Konseling yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan yang langsung berhubungan dengan kognitif dari remaja karena mereka perlu membenahi pikiran negatif yang ada dalam diri untuk dirubah menjadi positif seperti adanya perasaan remaja yang merasa "tidak layak dicintai" karena jarang berinteraksi dengan orang tua. Dari hal tersebut dibantu untuk menghilangkan pikiran negatif dengan memberi pemahaman bahwa ketidakhadiran orang tua secara fisik bukan berarti kurangnya kasih sayang yang diberikan.

Konseling kelompok menjadi salah satu cara dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan *self esteem*. Intervensi konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* pada remaja dengan *self esteem* rendah terutama dari keluarga PMI bertujuan untuk membantu mereka agar terarah dalam mencapai fungsi kesadarannya secara lebih efektif dalam kurun waktu yang relatif lama (Latipun, 2011 dalam Lubis & Hasnida, 2016:24). Penggunaan *role playing* membantu remaja dalam merancang sendiri skenario yang akan dibuat dalam upaya merasionalkan kembali pikirannya sesuai dengan pengalaman nyata yang telah dialami (Christiana, 2023:33).

Dalam teknik yang dipilih oleh peneliti yakni *role playing* mengacu pada pendekatan REBT yang dimulai dari proses penyadaran dan penguatan kepada konseli bahwa dia memiliki potensi untuk berubah. Kemudian pada tahap kedua, konselor mulai menerapkan teknik konseling dengan implementasi dari teknik *role playing* dengan mengajak remaja untuk melakukan refleksi terhadap hambatan yang dimenghalanginya untuk berpikir rasional. Hal ini dilakukan dengan bermain peran sebagai "super hero", konselor membantu untuk mendebat

pikiran irasional dari konseli dan pada tahap terakhir konselor mulai melihat pandangan baru konseli dengan adanya proses pengembangan filosofi hidup yang rasional. Harapannya setelah konseli melakukan *treatment* dengan konseling kelompok ini dapat memberi pandangan baru yang rasional, lebih dapat mengolah perasaan negatif lagi agar tidak terus menerus menghantui pikirannya sehingga rasa percaya diri pun dapat dimunculkan dengan kondisi pribadi yang lebih sehat baik secara fisik ataupun psikis remaja.

Berikut ini merupakan kerangka berpikir dari penelitian ini yang dapat digambarkan pada bagan berikut



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dapat meningkatkan *self esteem* remaja awal dari keluarga PMI di SMKN 1 Patrol. Sebagaimana hipotesis penelitian tersebut, maka pernyataan hipotesis statistik yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari konseling kelompok terhadap peningkatan *self esteem* remaja dari keluarga PMI

H₁: Ada pengaruh yang signifikan dari konseling kelompok terhadap peningkatan *self esteem* remaja dari keluarga PMI

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah di Indramayu yakni SMK Negeri 1 Patrol. SMK Negeri 1 Patrol berlokasi di Jalan Raya Patrol No.33, Bugel, Kecamatan Patrol, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Alasan yang mendasari peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena berdasarkan hasil awal observasi terdapat banyak remaja yang orang tuanya menjadi seorang Pekerja Migran Indonesia, baik dari ayah atau pun dari ibu. Mengingat bahwa penyumbang PMI terbesar pertama dari Indonesia adalah Indramayu. Oleh karena itu, banyak siswa yang kurang memperoleh peran atau figur orang tua secara fisik dalam keluarga sehingga sebagian dari mereka memiliki *self esteem* yang rendah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian kuantitatif banyak menggunakan paradigma *positivistic* yang mengutarakan bahwa segala keberadaan sesuatu dapat diukur dan dilakukan pengujian. Hal ini juga bermakna bahwa terdapat hal-hal yang dapat dikontrol dan memprediksi kejadian mendatang dengan menemukan hukum universal. Maka pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh

layanan konseling kelompok untuk ditetapkannya hukum universal dalam upaya meningkatkan *self esteem* siswa.

Penelitian ini menggunakan konsep paradigma sederhana yang diungkapkan oleh Priyono (2016:58) bahwa dalam penelitian kuantitatif terdapat variabel yang dibedakan menjadi dua yakni variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas merupakan variabel yang akan menjadi fokus penelitian dalam memberi pengaruh pada variabel terikat. Karena variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Jika digambarkan pada bagan, maka desain penelitian dengan *one group pretest posttest design* dapat berbentuk sebagai berikut:



$O_1 \quad X \quad O_2$

Gambar 1. 2 Desain Penelitian *One Group Pretest Posttest*

Dari bagan di atas dapat diinterpretasikan bahwa bagaimana pengaruh antara variabel independen yaitu Konseling Kelompok (X) terhadap variabel dependen yaitu peningkatan *self esteem* siswa (O). Untuk mengetahui peningkatan tersebut maka dilakukan *Pretest* (O_1) dan pasca *treatment* dilakukan *posttest* (O_2) (Pridana & Sunarsi, 2021:124). Penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa yang berusia remaja awal tepatnya di kelas X di semua jurusan yang berlatar belakang orang tuanya bekerja sebagai PMI di SMK Negeri 1 Patrol.

Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan objektif yaitu penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis,

menjelaskan hubungan antar variabel dan menggeneralisasikan suatu fenomena sosial. Bertujuan untuk menghasilkan data atau informasi yang objektif dan terukur mengenai suatu fenomena. Pengukuran penelitian dilakukan pada variabel Y karena penelitian berupa *pre-eksperiment* (eksperimen lemah) dengan tanpa menggunakan kelompok kontrol dan menggunakan satu kelompok. Pada penelitian dilakukan manipulasi yakni tindakan pengukuran yang dilakukan peneliti pada variabel terikat (Arib, dkk, 2024:5.503).

3. Metode Penelitian

Metode (*methods*) ialah kaidah-kaidah atau cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini untuk melakukan penelitian. Sedangkan penelitian merupakan suatu kegiatan yang sistematis dimulai dari mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai pada tahapan penyusunan laporannya (Priyono, 2016:1). Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuantitatif untuk memperoleh data kuantitatif sebagai data utama dan metode kualitatif untuk mendapatkan data kualitatif sebagai penunjang seperti wawancara dan observasi (Priyono, 2016: 22).

Lebih rinci lagi, metode yang akan digunakan adalah *pre-experimental* dengan desain *one group pretest posttest*. *One group pretest posttest design* merupakan bentuk eksperimen yang di mana suatu kelompok diberi perlakuan untuk mengukur sesuatu dan karenanya perlu dilakukan *pretest* pada pra *treatment* dan *posttest* pada pasca *treatment* guna mengetahui perbandingan

hasil setelah dilakukannya *treatment*. Dalam hal ini bentuk *treatment* adalah *variable independent* dan hasil dari perlakuan tersebut adalah *variable dependent*. (Pridana & Sunarsi, 2021:124).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini merupakan data kuantitatif yang dengan skala ordinal dan dapat diukur. Data yang disajikan berupa angka dan hasil analisis statistik mengenai pengaruh konseling kelompok dalam meningkatkan *self esteem* siswa dari keluarga PMI dengan siswa berkriteria *self esteem* rendah di kelas X SMK Negeri 1 Patrol.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer didapat langsung dari subjek penelitian (sampel penelitian). Pada penelitian ini sumber data primer adalah siswa berkriteria *self esteem* rendah di semua jurusan kelas X SMK Negeri 1 Patrol yang melakukan *treatment* dan tidak melakukan *treatment*. Selain itu sebagai penunjang juga berasal dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh selain dari sumber data primer. Data sekunder bisa bersumber dari buku, skripsi terdahulu, artikel jurnal atau beberapa dokumen yang berasal dari guru BK di sekolah dan sumber lain yang dianggap relevan dalam penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan semua gejala atau satuan yang ingin diteliti (Priyono, 2016, 104). Batasan populasi berisi konsep mengenai populasi target dan populasi survey. Populasi target yakni batasan populasi yang telah direncanakan oleh peneliti dalam perancangan penelitiannya, sedangkan populasi survey berarti batasan populasi yang ditemukan di lapangan. Populasi pada penelitian ini adalah 11,32 persen dari keseluruhan siswa semua jurusan kelas X SMK Negeri 1 Patrol, Indramayu yakni 43 siswa yang orang tuanya bekerja sebagai PMI.

b. Sampel

Berdasarkan pendapat dari Priyono (2016, 104) sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. Teknik sampling penelitian menggunakan *purposive sampling* yang berarti teknik penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan peneliti sendiri mengenai sampel yang sesuai dan dianggap memiliki sifat *representative* atau memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti (Pridana & Sunarsi, 2021:164).

Berdasarkan teknik penetapan sampel *purposive sampling* yang memasuki masa remaja awal dan berada pada peralihan dari masa anak-anak ke remaja maka ditentukan kelas X untuk mewakili populasi yang tergabung dalam kelas lainnya. Kemudian dilakukan pengambilan data awal sesuai kriteria yang memiliki *self esteem* rendah berdasarkan instrumen *pre-test* peneliti adaptasi dari teori *self esteem* milik

Coopersmith sehingga didapat total jumlah sampel 7 siswa dengan kategori 4 siswa sangat rendah dan 3 siswa kategori rendah dari jumlah populasi 43 siswa yang orang tua bekerja sebagai PMI dari keseluruhan jumlah siswa sebanyak 380 siswa. Penjelasan kategorisasi berdasarkan rumus berikut:

Tabel 1. 1 Kategorisasi Tingkat *Self esteem* Siswa

Kategorisasi	Rumus	Skor Subjek
Sangat Tinggi	$X > (M + SD)$	$x > 65$
Tinggi	$M - (M + SD)$	57-65
Rendah	$(M - SD) - M$	48-57
Sangat Rendah	$X < (M - SD)$	$x < 48$

Keterangan:

M : Mean atau rata-rata keseluruhan skor

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, pengambilan sampel diperoleh berdasarkan hasil kategorisasi remaja dengan *self esteem* sangat rendah dan rendah. Dengan menambahkan 3 siswa dari kategori rendah, memberi kesempatan untuk menganalisis perbedaan tingkat kerendahan *self esteem*, serta dikarenakan apabila peneliti hanya mengintervensi 4 siswa terlalu sedikit (Sumber: lampiran). Pemilihan dalam penambahan 3 siswa tersebut merupakan saran dari guru BK karena memenuhi kriteria peneliti yakni yang memiliki tanda-tanda *self esteem* yang rendah di luar hasil *pretest*

yang sangat rendah, seperti memiliki kepribadian yang tertutup, jarang berinteraksi, dan lain sebagainya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan dua jenis instrumen tes dan non tes. Jenis instrumen tes berupa kuisioner beberapa pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Sedangkan instrumen non tes terdiri dari sikap-sikap siswa remaja, wawancara, dan lembar observasi serta selama proses konseling (Ardiyanto, 2015: 22). Setelah peneliti memberikan *treatment* kepada kelompok eksperimen, kemudian peneliti memberikan *posttest*. Konsep pokok dalam penelitian ini adanya peningkatan *self esteem* siswa yang telah diberikan *treatment* konseling kelompok.

a. Instrumen Penelitian

Menurut Priyono (2016, 43) instrumen penelitian merupakan alat ukur yang dapat digunakan dalam metode kuantitatif, dengan salah satu bentuknya dapat berupa kuisioner. Kuisioner merupakan lembaran yang berisi beberapa pernyataan. Angket atau kuesioner terdapat dua jenis yakni kuesioner terbuka atau terstruktur serta kuesioner berstruktur atau bentuk tertutup. Kuesioner tertutup merupakan jenis pertanyaan yang memiliki opsi jawaban. Kuesioner terbuka berisi pertanyaan yang tidak disertai dengan jawaban.

1) Skala

Skala dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengukur variabel dependen yakni *self esteem* yang berdasarkan aspeknya terdiri

dari aspek kekuatan, keberhasilan, kebajikan, kemampuan, nilai, aspirasi dan daya tahan yang terdapat pada individu. Skala ini akan berisi instrumen yang akan diisi oleh responden yang disesuaikan dengan kondisi pribadi individu. Indikator dari setiap aspek yang berkaitan dengan *self esteem* diadaptasi dari teori *self esteem* milik Coopersmith (1967) dan sebaran butir dari skala tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Kisi-Kisi Instrumen Skala Pengukuran *Self Esteem*

Variabel	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Butir Pertanyaan
				<i>Unfavorable</i>
<i>Self esteem</i>	Kesuksesan (<i>success</i>)	Kekuatan (<i>power</i>)	Mendapatkan rasa hormat dari orang lain	1,3
			Mampu mengontrol perilaku sendiri	2
		Keberartian (<i>significance</i>)	Adanya penerimaan diri	4
			Adanya pengakuan dari orang lain	5,6,7
		Kebajikan (<i>virtue</i>)	Taat pada peraturan yang berlaku sesuai nilai moral dan etika	8,9,10
		Kemampuan (<i>competence</i>)	Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan	11,12
	Nilai (<i>value</i>)	Internalisasi norma sosial dalam kehidupan	13,14	
	Aspirasi (<i>aspirations</i>)	Memiliki harapan atau cita-cita di masa depan	15,16	
	Daya Tahan (<i>defenses</i>)	Kemampuan mengatasi masalah	17,18	

Dalam kuesioner tertutup, ada sebuah alternatif jawaban yang mengacu kepada skala Likert. Skala Likert ini mencakup berbagai pernyataan tentang sikap responden terhadap objek yang akan diteliti. Skala likert berisi pernyataan yang runtut untuk menunjukkan sikap seorang responden terhadap pernyataan tersebut. Pada skala ini mengasumsikan bahwa pada masing-masing jawaban kategori memiliki intensitas yang sama. Karenanya skala ini memiliki urutan yang jelas mulai dari “Sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju” (Priyono, 2016: 96). Dalam penggunaannya skala likert dapat digunakan paling sedikit 3 kolom jawaban dengan kolom jawaban tidak setuju, netral, dan setuju. Namun umumnya skala likert digunakan dengan 4 atau 5 pilihan kolom jawaban.

Pada penelitian ini, skala likert yang digunakan hanya berisi 4 kolom jawaban (tanpa opsi netral) dikarenakan untuk menghindari “pilihan aman” atau jawaban netral yang seringkali dipilih oleh responden yang merasa ragu-ragu akan pernyataan yang tertera. Dengan menggunakan skala likert genap dari 1-4, responden akan terdorong untuk memilih jawaban yang lebih jelas dan tegas, baik itu pilihan setuju atau tidak setuju sehingga tanpa pilihan tengah (netral) (Habiby, W, 2017:28).

Pemberian skor yang digunakan dalam angket menggunakan checklist dan hanya berisikan pernyataan *unfavorable*. Menurut Likert

(dalam Widhiarso, 2016:2) menyatakan bahwa skala Likert terdiri dari pernyataan mendukung dan tidak mendukung terhadap objek yang diteliti. Akan tetapi boleh menggunakan salah satunya sesuai dengan kebutuhan peneliti. Adanya butir *unfavorable* menjadi arah terbalik yang diharapkan dapat mengkondisikan responden agar dapat membaca butir pernyataan dengan lebih teliti kembali. Peneliti ingin memahami masalah atau hambatan tertentu dengan menfokuskan aspek-aspek yang perlu diperbaiki karena individu dengan *self esteem* rendah cenderung menjawab pernyataan positif secara sosial agar terlihat lebih baik sehingga berpotensi tidak jujur dalam menjawab angket. Oleh karena itu, pilihan penilaian skala likert sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan <i>Unfavorable</i>
SS: Sangat Setuju	1
S: Setuju	2
TS: Tidak Setuju	3
STS: Sangat Tidak Setuju	4

2) *Treatment* Konseling Kelompok

Treatment atau bentuk perlakuan pada penelitian ini yakni konseling kelompok merupakan layanan pemberian bantuan yang baik untuk membantu individu berkembang dengan kemampuan pribadinya melakukan pencegahan serta mengenali berbagai konflik antar pribadi beserta pemecahan masalahnya (Gazda, 1984 dalam Lubis & Hasnida,

2016:24). Konseling kelompok yang dilakukan peneliti terdiri dari 4 sesi konseling inti dan 2 sebagai sesi pembentukan dan tindak lanjut (Lubis & Hasnida, 2016:81) dengan tahapan sebagai berikut:

a) Tahap Prakonseling

Pada tahap ini, peneliti membentuk kelompok konseling berdasarkan kriteria yang diinginkan peneliti yakni siswa kelas X yang terdiri dari program keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT), Teknik Otomotif (TO) dan Teknik Mesin (TM). yang berasal dari keluarga PMI. Setelah melakukan *pretest*, peneliti akan melanjutkan sesi konseling kelompok kepada responden terpilih yang sesuai dengan kriteria peneliti yakni yang memiliki *self esteem* rendah.

b) Tahap Permulaan

Tahap ini menjadi sesi pertama pada proses konseling dengan durasi selama 30 menit. Akan tetapi, pada sesi ini, peneliti tidak langsung mempertemukan seluruh anggota kelompok, melainkan dibagi menjadi dua kelompok agar peneliti dapat memahami karakteristik konseli secara lebih intens. Tahap ini dimulai dengan perkenalan antar anggota dan berbagi cerita mengenai pengalaman remaja selama tidak tinggal dengan orang tua, baik ayah maupun ibu karena bekerja di luar negeri. Peneliti banyak menggali mengenai kondisi remaja selama di rumah dengan pengasuhan yang diterima serta norma yang dipegang oleh keluarga. Oleh karena itu, konseli

akan banyak bercerita dan aktif berdiskusi serta mencoba membangun kedekatan dengan anggota kelompok.

c) Tahap Transisi

Pada tahap ini menjadi sesi kedua proses konseling dengan durasi 45-60 menit. Tahap ini peneliti melakukan konseling individu karena tidak memungkinkan untuk menceritakan latar belakang secara mendetail tiap individu pada sesi kelompok. Serta peneliti ingin mengetahui pikiran negatif atau irasional masing-masing konseli yang menjadi penyebab dia memiliki *self esteem* yang rendah. Peneliti juga menggali mengenai kondisi remaja ketika dihadapkan dalam suatu permasalahan dan cara untuk menemukan solusinya.

d) Tahap Kerja

Tahap ini berdurasi 120 menit secara *full member* karena pada tahap ini peneliti mulai menerapkan teknik *role playing* berdasarkan pendekatan *Rational Emotive Behavior*. Dengan rincian teknik sebagai berikut:

(1) Perkenalan

(2) Pemaparan materi terkait *self esteem*

(3) Diskusi dan curahan hati

Peneliti membentuk lingkaran dan meminta peserta berbagi perasaan mereka. Peserta bisa menceritakan pengalaman mereka tanpa takut dihakimi. Peneliti memberi pertanyaan untuk

membuka diskusi obrolan, pertanyaan yang diajukan seputar alasan merasa tidak percaya diri, perasaan yang dialami remaja dan respon yang baik ketika berhadapan dengan siswa/teman tersebut.

(4)*Role playing* menjadi “Aku Super Hero yang Siap Melewati Medan Perang”

Anggota kelompok masing-masing memiliki atau membuat dirinya menjadi super hero dengan nama tertentu dan menulis 5 kekuatan khusus yang ada pada dirinya serta membuat gaya andalan agar dikenal satu sama lain. Setelah itu, masing masing menulis pada 2 lembar *sticky notes* tentang tantangan yang dihadapi selama menjadi super hero dan harapan untuk kedepannya. Lalu kedua lembar tersebut di tempel pada kedua sisi jembatan yang kemudian dilewati dan dibacakan secara bergantian. Sedangkan anggota lainnya menanggapi dan menyemangati satu sama lain.

(5)*Case study* dengan *role playing* secara kelompok dengan membagi kelompok menjadi 2 tim yakni perempuan dan laki-laki

Peserta dibagi dalam kelompok kecil. Setiap kelompok mendapat skenario masalah sosial yang harus mereka pecahkan dengan kekuatan superhero mereka. Sebagai contoh kasus mengenai sikap yang harus dilakukan ketika terdapat teman yang

tidak percaya diri. Setelah didiskusikan, tiap kelompok memerankan solusi mereka dalam bentuk drama singkat.

(6) Penutupan sesi dan pemberian *homework*

Ditutup dengan sesi berbagi kesan dan perasaan setelah melakukan *role playing* dan pemberian *homework* berupa kegiatan yang harus dilakukan di rumah selama sepekan untuk mendorong siswa agar lebih mencintai dirinya sendiri, diantaranya:

Tabel 1. 4 Kegiatan Mendorong *Self Love*

Kegiatan	Frekuensi
Ketika bercermin katakan "Aku ganteng/cantik banget"	
Sebelum tidur, peluk tubuh (<i>butterfly hug</i>) dan katakan "Terima kasih aku"	
Berani berkata "tidak" tanpa merasa bersalah	

e) Tahap Akhir dan Pasca Konseling

Pada sesi terakhir ini, peneliti melakukan evaluasi dengan anggota kelompok dan bertukar kesan pesan selama proses konseling dari sesi pertama hingga akhir. Kemudian, peneliti melaksanakan *posttest* dan berterima kasih kepada kelompok serta ucapan perpisahan.

b. Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses pemberian *treatment*. Observasi merupakan aktivitas pengamatan yang dilakukan untuk menemukan fakta

mengenai dunia kenyataan (Pridana & Sunarsi, 2021:189). Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif karena peneliti akan terjun secara langsung dengan mengembangkan keakraban yang dekat dan mendalam dengan para siswa remaja melalui proses konseling. Dengan ini peneliti mengamati segala hal yang dilakukan konseli selama proses konseling, baik bahasa verbal maupun non verbal yang dimunculkan. Oleh karena itu, dalam observasi peneliti akan terjun langsung di lokasi penelitian dan mengamati segala hal yang diperlukan untuk penelitian.

Adapun aspek yang harus diamati peneliti selama proses konseling dari awal hingga akhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 5 Kisi-Kisi Penilaian Observasi Selama Konseling Kelompok

Aspek	Indikator
Perkenalan dan interaksi sosial	Individu dapat memperkenalkan diri dengan baik
	Individu antusias dalam mendengarkan anggota satu sama lain
	Individu menghargai pendapat anggota lain
Pemahaman materi	Individu memahami materi tentang <i>self esteem</i>
	Individu bertanya tentang hal yang berkaitan dengan <i>self esteem</i>
	Individu mampu menilai <i>self esteem</i> dirinya sendiri
Diskusi	Individu mendengarkan anggota lain ketika mengungkapkan perasaan
	Individu berani mengutarakan perasaannya
	Individu berani menanggapi perasaan orang lain
Implementasi <i>Role Playing</i>	Individu mampu membuat gaya <i>iconic</i> superhero sendiri
	Individu mampu memberi nama superheronya
	Individu mampu menyebutkan kekuatan superheronya
Validasi perasaan	Individu mampu menuliskan tantangannya
	Individu mampu menuliskan harapannya
	Individu mampu membacakan hasil kerjanya
	Individu memberi dukungan kepada anggota lain
	Individu mampu membuat skenario

Case Study dengan <i>Role</i> <i>Playing</i>	Individu mampu menyelesaikan kasus pada skenario tersebut
	Individu mampu memainkan peran kasus sesuai skenario
Perubahan	Individu menjadi lebih percaya diri
	Individu meresapi ketika sesi introspeksi diri
	Individu mengutarakan bahwa dia telah <i>Self Love</i>

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan secara tatap muka oleh pewawancara dengan narasumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Pridana & Sunarsi, 2021:193). Pada penelitian ini, peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan eksperimen dan melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yang dapat memberi data penunjang pada penelitian ini yakni guru BK di SMK Negeri 1 Patrol. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan guna menunjang hasil penelitiannya seperti pertanyaan yang memvalidasi asumsi dari peneliti mengenai kondisi remaja yang berasal dari keluarga PMI. Pada tahap ini, peneliti juga memulai proses penelitian dengan menggali berbagai informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas diartikan sebagai seberapa cermat suatu tes dapat berfungsi sesuai nilai ukurnya. Oleh karena itu, tes dapat berfungsi dengan cermat jika terdapat sesuatu untuk diukur dan suatu tes dapat dikatakan valid

apabila tes tersebut berhasil mengukur sesuatu dengan cermat (Ulum, 2016: 41). Dalam menggunakan alat ukur yang berfungsi untuk mengukur sesuatu, tapi tidak menghasilkan ukuran yang cermat dan teliti, maka akan menimbulkan varian kesalahan. Jika suatu alat ukur memiliki validitas yang tinggi maka tingkat varian kesalahannya pun kecil sehingga dapat menghasilkan alat ukur yang dapat dipercaya berupa angka sebenarnya.

Tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini yaitu 0,05 atau dengan tingkat kesalahan 5 persen. Maka kriteria pengujiannya dapat dikatakan sebagai berikut (Rinaldi, dkk 2020:7):

H_0 diterima apabila r hitung $>$ r table, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur yang digunakan “valid”.

Uji validitas ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2) - (\sum X)^2 (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Gambar 1. 3 Rumus Uji Validitas

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien kolerasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

X : Jumlah skor item

Y : Jumlah skor total soal

Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas terhadap satu variabel yang akan diukur berdasarkan variabel penelitian. Variabel (Priyono, 2016: 49) adalah konsep yang memiliki variasi nilai atau intensitas serta jumlah. Biasanya variasi tersebut disebut sebagai kategori yang akan

menggambarkan atribut dari variabel yang diangkat. Berdasarkan hal tersebut, maka disusun indikator dari variabel Y pada penelitian ini yakni *self esteem*.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan istilah yang sering disamakan dengan *consistency*, *stability* atau *dependability* yang berarti menunjukkan sejauh mana pengukuran yang dilakukan dapat memberikan hasil yang relatif sama jika pengukuran tersebut akan dilakukan kembali di kemudian hari kepada subjek yang sama (Ulum, 2016: 7). Uji reliabilitas memiliki beberapa metode, namun peneliti menggunakan perhitungan dengan Cronbach Alpha. Cronbach Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas dari instrumen yang skornya bukan 1 atau 0. Rumus Cronbach Alpha diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan signifikansi 5 persen atau 0,05. Atau dapat didefinisikan menjadi formula berikut:

$$\text{Uji reliabilitas} = \alpha \geq 0,05$$

Adapun metode perhitungan uji hipotesis di atas dilakukan dengan menggunakan SPSS untuk menemukan hasil nilai signifikansi sehingga dapat diketahui kevalidan dari instrumen data yang akan digunakan pada penelitian ini. Maka persamaan uji reliabilitasnya ditunjukkan dengan rumus berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k+1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sum \sigma^2_1} \right)$$

Gambar 1. 4 Rumus Uji Reliabilitas

Keterangan:

r_{11} : Nilai reliabilitas yang dicari

k : Banyaknya butir instrumen

$\sum\sigma^2$: Jumlah varians butir

$\sum\sigma^{21}$: Varians jumlah

8. Teknik Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah sampel data-data yang telah dipilih berdistribusi normal atau tidak normal (Rinaldi, dkk 2020:33). Ada beberapa jenis uji normalitas, namun peneliti menggunakan uji *Shapiro Wilk* karena uji ini cocok untuk sampel yang berjumlah kecil. Pada penerapannya, peneliti menggunakan aplikasi statisti *SPSS IBM 25 for windows*. Rumus dapat berupa:

$$T_3 = \frac{1}{D} \left[\sum_{i=1}^k a_i (X_{n-i+1} - X_i) \right]^2$$

Gambar 1. 5 Rumus Uji Normalitas

Keterangan:

D : Koefisien test *Shapiro Wilk*

X_i : Angka ke I pada data

X : Rata-rata data

T_3 : Konversi statistik *Shapiro Wilk* pendekatan distribusi normal

Kriteria pengujian hipotesis dapat dinyatakan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, dan jika nilai signifikansi sebaliknya

atau lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Sedangkan hipotesis normalitas data jika:

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

Pasca dilakukannya uji normalitas, jika data yang diperoleh normal maka selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas dan uji rata-rata (uji t). Akan tetapi, jika diperoleh distribusi data tidak normal maka tahap selanjutnya yakni tidak perlu melakukan uji homogenitas melainkan langsung menggunakan uji non parametrik.

b. Uji Wilcoxon Signed-Rank Test (non parametrik)

Uji Wilcoxon Signed-Rank Test merupakan salah satu jenis uji statistik non parametrik yang dapat dilakukan jika distribusi data terbukti tidak normal. Tetapi, jika data ternyata terbukti normal, maka yang akan dilakukan adalah uji parametrik menggunakan uji T-test. Pada umumnya, uji T-test digunakan pada sampel yang berukuran besar, namun pada penelitian ini hanya berdasarkan pada *purposive sampling* sesuai kriteria yang diinginkan peneliti. Namun, menurut Gay (dalam Umar, 2001: 108) dikemukakan bahwa sampel dapat diterima minimal 10 persen dari unit populasi. Dalam penelitian ini, sebanyak 43 remaja yang berasal dari keluarga PMI, dengan jumlah 7 orang yang berarti 16,28 persen dari populasi.

Pada penelitian ini akan digunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test dengan dua sampel yang saling berkorelasi (Rinaldi, dkk 2020:46). Rumus Wilcoxon Signed-Rank Test dapat berupa:

$$Z = \frac{T - \left[\frac{n(n+1)}{4} \right]}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{2n}}}$$

Gambar 1. 6 Rumus Uji Wilcoxon Signed-Rank Test

Keterangan:

T : Jumlah jenjang

n : Jumlah sampel

Diperolehnya hasil uji ketika Z hitung dibandingkan dengan Z tabel pada taraf sig.0,05. Oleh karena itu, keputusan hasil uji hipotesis ditentukan apabila $-z \text{ tabel} \leq z \text{ hitung} \leq +z \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Akan tetapi, apabila $z \text{ hitung} \geq z \text{ tabel}$ dan $-z \text{ hitung} \leq z \text{ tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

c. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan jenis statistik yang berguna untuk menganalisis data berupa frekuensi dengan teknik mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah didapat namun tidak untuk memberi akhir kesimpulan yang berlaku secara umum. Bentuk hasil deskripsi berupa pemaparan mengenai karakteristik konseli berdasarkan frekuensi dengan melihat nilai minimum, maksimum, jumlah total, mean dan standar deviasi (Pridana & Sunarsi, 2021:88).

Pada penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui hasil dari *homework* yang menjadi bagian dari proses konseling. Sebagaimana rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 1. 7 Rumus Statistik Deskriptif

Keterangan:

P : Persentase

F : Responden Frekuensi

N : Jumlah data

